

**PROBLEMATIKA DAN RESILIENSI KELUARGA
SINGLE PARENT
(Studi Kasus Empat Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul)**



Oleh:
Amirotun Solikhah, S.Pd
NIM: 1420410074

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirotn Solikhah, S.Pd
NIM : 1420410074
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Amirotn Solikhah, S.Pd

NIM: 1420410074

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirotun Solikhah, S.Pd
NIM : 1420410074
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Amirotun Solikhah

NIM: 1420410074



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *PROBLEMATIKA DAN RESILIENSI KELUARGA SINGLE PARENT*
(Studi Kasus Empat Keluarga *Single Parent* di Desa Sabdodadi Bantul)
Nama : Amirotn Solikhah
NIM : 1420410074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 14 Juli 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 15 Agustus 2016
Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PROBLEMATIKA DAN RESILIENSI KELUARGA *SINGLE PARENT***
(Studi Kasus Empat Keluarga *Single Parent* di Desa Sabdodadi Bantul)

Nama : Amirotn Solikhah

NIM : 1420410074

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Casmini, M. Si.

Penguji : Dr. Hj. Sriharini, M. Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 82/B+

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROBLEMATIKA DAN RESILIENSI KELUARGA *SINGLE PARENT*
(STUDI KASUS KELUARGA HD DAN KELUARGA RE DI DESA
SABDODADI BANTUL)**

yang ditulis oleh:

Nama : Amirotun Solikhah, S.Pd
NIM : 1420410074
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing

Dr. Casmini, M.Si.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka
apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya
kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al - Insyirah : 5-7)

ABSTRAK

Amirotun Solikhah, S.Pd. “**Problematika dan Resiliensi keluarga Single Parent (Studi Kasus 4 Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul)**.” Tesis, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, 2016.

Latar Belakang Penelitian ini ditemukannya beberapa siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama yang memiliki sikap malas belajar dan tidak termotivasi belajarnya. Ternyata siswa tersebut memiliki keluarga yang tidak utuh. Keluarga tidak utuh memiliki problematika yang berbeda-beda. Dalam hal ini, keluarga tidak utuh (*single parent*) yang disebabkan karena perceraian dan kematian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan masalah yang dihadapi 4 keluarga *single parent* dan untuk mengetahui proses resiliensi yang dilakukan oleh 4 keluarga *single parent*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui proses pengamatan, wawancara dan observasi. Untuk proses analisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik, Sedangkan yang menjadi subyek dalam penelitian ini masing-masing satu orang yaitu keluarga *single parent* (ibu) karena perceraian dan keluarga *single parent* (ayah) karena perceraian. Selanjutnya keluarga *single parent* (ibu) karena kematian dan keluarga *single parent* (ayah) karena kematian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi dan masalah keluarga terberat *single parent* (Ibu) yang disebabkan karena perceraian ataupun kematian yaitu masalah ekonomi. Sedangkan kondisi dan masalah terberat *single parent* (ayah) yang disebabkan karena perceraian dan kematian adalah masalah psikologis. Perbedaanannya terletak pada cara menghadapi permasalahannya. Jika Keluarga Ibu Hd menghadapi permasalahan dengan mudah marah dan kurang berikhtiar memohon kepada Allah SWT, sedangkan ibu Re menghadapi dengan permasalahan dengan tenang, sabar, berusaha disertai berdoa kepada Allah SWT. Kemudian Keluarga Bapak PP dan Bapak AW menghadapi permasalahan kurang dekat kepada Allah SWT. Perasaan Bapak PP masih diliputi kekecewaan dan penyesalan, sedangkan Bapak AW belum bisa menghilangkan kesan alm isteri. Adapun proses resiliensi yang dimiliki Keluarga Ibu Hd adalah sikap optimisme dan empati, kemudian Bapak PP bisa meregulasi emosi, optimisme dan empati, sedangkan Keluarga Ibu Re semua resiliensi dimiliki, walaupun perlu pembinaan dan Bapak AW resiliensi yang dimiliki yaitu optimisme, empati dan efikasi diri serta mampu melakukan pencapaian aspek positif.

Dari hasil data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *single parent* yang menghadapi permasalahan dengan menata hati, berusaha maksimal serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka akan mampu memiliki resiliensi yang lebih sempurna.

Kata Kunci: Problematika, Resiliensi, *Single Pare*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	N
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala Puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan pertolongan, rahmat, taufik, serta izin-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang telah di ridhai oleh Allah Swt.

Salam hormat dan ta'dzim kepada Ayahnda dan Ibu tercinta yang tiada putus-putusnya memberikan ridha, do'a, perhatian dan kasih sayang yang suci dan tulus kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya penulis yakin dan percaya bahwa penulis tidak bisa menyelesaikan penyusunan tesis ini tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs.Yudian Wahyudi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Ibu Rof'ah, BSW, M.A., Ph.D yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
4. Dosen Seminar Proposal, Ibu Dr. Nurjannah, M.Si yang selalu meluangkan waktu dan memberi arahan selama penulisan tesis ini.

5. Pembimbing Tesis, Dr. Ibu Dr. Casmini,.M.Si yang selalu meluangkan waktu dan memberi arahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, seluruh karyawan dan karyawanati pada Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku demi terselesaikannya tesis ini.
8. Pihak warga desa Sabdodadi dan terutama Kepala Desa Sabdodadi yang banyak membantu penulis dan memberikan data demi penyelesaian tesis ini.
9. Suamiku Hery Sutrisno dan kedua anakku, Aziz Bachtiar C serta Muchsin Muzafar R, beserta seluruh keluarga, terima kasih atas doa, dukungan moril maupun materil yang selalu menyertai langkah peneliti.
10. Kedua orangtua, Ibu Mudjilah dan Bapak Sadjiman yang selalu mendoakan demi terselesainya penelitian dan tesis ini.
11. Keluarga besar BKI A Reguler 2014 yang ikut bersusah payah menyumbangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk menyukkseskan penulisan tesis ini.

Dengan segala dukungan dan bantuannya, semoga Allah Swt., memberikan balasan yang berlipat ganda, dan menjadikan amal ibadah bagi mereka. Pada akhirnya besar harapan kami semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2016

Amirotun Soikhah,S.Pd
NIM.142041009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Landasan Teori	36
G. Metode Penelitian	46
BAB II : DESKRIPSI KEHIDUPAN EMPAT KELUARGA <i>SINGLE PARENT</i>	
A. Sejarah Kehidupan Keluarga Ibu Hd.....	54
1. Kehidupan Awal Pernikahan	54
2. Kehidupan Pak Jn dengan Ibu Hd menjelang masa perceraian ..	57
3. Kehidupan Kelurga Ibu Hd setelah masa perceraian	57
4. Kehidupan Nn setelah orang tua bercerai	63
5. Kehidupan Af setelah orang tua bercerai.....	64
B. Sejarah kehidupan Keluatga Bapak PP	
1. Kehidupan Bapak PP bersama isteri	65
2 .Kehidupan Bapak PP dengan Ibu CC menjelang perceraian.....	66
3. Kehidupan Bapak PP setelah bercerai dengan suaminya....	68

4. Kehidupan PM setelah orangtua bercerai.....	68
C. Sejarah Kehidupan Keluarga Ibu Re	69
1. Kehidupan Ibu Re bersama suami	69
2. Perjalanan Kehidupan Ibu Re setelah suami meninggal dunia	72
3. Kehidupan FK setelah ayahnya meninggal dunia.....	74
4. Kehidupan FK setelah ayahnya meninggal dunia.....	74
5. Kehidupan Tr setelah ayahnya meninggal dunia.....	75
D. Sejarah Kehidupan Keluarga Bapak AW	75
1. Kehidupan Bapak AW bersama isteri.....	75
2. Kehidupan Bapak AW setelah isteri meninggal dunia.....	76
3. Kehidupan Rr setelah ibunya meninggal dunia.....	77
4. Kehidupan Ss setelah ibunya meninggal dunia.....	78
BAB III : KONDISI DAN MASALAH EMPAT KELUARGA SINGLE PARENT	
A. Kondisi dan masalah Ibu Keluarga Ibu Hd	
1. Masalah Ekonomi	83
2. Masalah Psikologis	85
3. Masalah Sosial	87
4. Masalah Pendidikan.....	88
5. Masalah Religius	89
6. Masalah Seks/ Biologis	91
B. Kondisi dan masalah Keluarga Bapak PP.....	92
1. Masalah Ekonomi.....	92
2. Masalah Psikologis.....	93
3. Masalah Sosial.....	93
4. Masalah Pendidikan.....	94
5. Masalah Keagamaan.....	94
6. Masalah Seks/ Biologis.....	95
C. Kondisi dan Masalah Keluarga Ibu Re.....	95
1. Masalah Ekonomi	96
2. Masalah Psiklogis.....	97
3. Masalah Sosial.....	98
4. Masalah Pendidikan.....	99
5. Masalah Keagamaan.....	100
6. Masalah Seks/ Biologis	100

D. Kondisi dan Masalah Bapak AW.....	101
1. Masalah Ekonomi.....	101
2. Masalah Psikologis.....	101
3. Masalah Sosial.....	102
4. Masalah Pendidikan.....	102
5. Masalah Keagamaan.....	103
6. Masalah Seks/ Biologis.....	103
 BAB IV : PROSES RESILIENSI EMPAT KELUARGA <i>SINGLE PARENT</i>	
A. Proses Resiliensi Keluarga Ibu Hd	105
B. Proses Resiliensi yang dimiliki Bapak PP	137
C. Proses Resiliensi yang dimiliki Ibu Re.....	151
D. Proses Resiliensi yang dimiliki Bapak AW.....	174
E. Perbedaan masalah antara keluarga Ibu Hd dengan Bapak PP	186
F. Perbedaan masalah antara Keluarga Hd dengan Keluarga Bapak PP.....	186
G. Persamaan Permasalahan antara Keluarga Hd dengan Keluarga Bapak PP.....	186
H. Perbedaan Kondisi Keluarga Ibu Re dengan Bapak AW.....	187
I. Persamaan Kondisi Keluarga Ibu Re dengan Bapak AW.....	187
J. Perbedaan Permasalahan antara Keluarga Re dengan Keluarga Bapak AW.....	188
K. Persamaan Permasalahan antara Keluarga Re dengan Keluarga Bapak AW.....	189
L. Perbedaan Proses Resiliensi antara Kehidupan Keluarga Hd dengan Keluarga Bapak PP.....	189
M. Perbedaan Proses Resiliensi antara Kehidupan Keluarga Re dengan Keluarga Bapak AW.....	190
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	191
B. Saran.....	193
 DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN.....	200
RIWAYAT HIDUP	205

DAFTAR SINGKATAN



RE	: Regulasi Emosi
Pi	: Pengendalian Impuls
Opt	: Optimis
Empt	: Empati
APM	: Analisis Penyebab Masalah
ED	: Efikasi Diri
PAP	: Peningkatan Aspek Positif
EK	: Ekonomi
Psik	: Psikologi
Sos	: Sosial
Ag	: Agama
Pendd	: Pendidikan
Bio	: Biologis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai lembaga terkecil di masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya di masa mendatang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak akan masyarakat.¹ Berbagai sumber menyatakan bahwa anak lahir ke dunia ini membawa berbagai potensi, baik itu potensi akhlak maupun potensi agama. Anak suci sejak lahirnya. Kesucian anak serta segala potensi positif yang melekat pada dirinya berkembang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh orangtuanya. Arah potensi tersebut tergantung juga pemahaman orangtua tentang pendidikan anak, terutama pendidikan pada aspek emosi.

Tidak diragukan lagi bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia dalam kehidupan ini. Keberadaan mereka menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapatkan rezeki, terwujud semua harapan dan hati pun menjadi tenang.² Di mata seorang bapak anak akan menjadi penolong, penunjang, penyejuk, pemberi semangat dan penambah kekuatan. Seorang ibu melihat anak sebagai harapan

¹Al Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, (Bogor: Cahaya, 2002), hal 36.

²Muhammad Agli Al-Hasyimy, *Jatidiri Wanita Muslimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal 199.

hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup serta tumpuan masa depan. Semua tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada mereka, juga pada pembentukan diri dan penggodogan mereka menghadapi kehidupan ini. Orangtua merupakan unsur produktif dan aktif, dimana kebaikan mereka akan kembali kepada orangtua, masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian mereka akan menjadi seperti apa yang difirmankan Allah *Sub-hanahu wata'ala*.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” (Al-Kahfi: 46).

Dalam pengertian psikologis dikemukakan Soelaeman Shohib, bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.³Sedangkan Dewantara menyatakan bahwakeluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁴Hal yang dirasakan oleh sebagian banyak orangtua, bahwa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan sifat universal.⁵Keutuhan orangtua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak memiliki kepribadian dan mengembangkan diri.

³MIF Baihaqi, Sumaerdi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung: PT,Refika Aditama, 2050), 13.

⁴Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 31.

⁵*Ibid*, hlm 45.

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya. Hal itu merupakan esensial juga dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan diri. Adapun keluarga utuh memilikiciri-ciri lengkap anggotanya, dan lengkap pula anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga tidak adanya ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.⁶

Keluarga yang tidak lengkap apabila beranggotakan ayah dengan anak, atau ibu dengan anak. Keluarga tersebut disebabkan perceraian, salah satu meninggal dunia, orangtua masuk penjara, salah satu study ke pulau lain atau negara lain dan salah satu kerja di luar daerah atau luar negeri. Dengan demikian keluarga tersebut bisa disebut keluarga *single parents*. Perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Selanjutnya ada perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak.

Bila kita menengok kehidupan masyarakat paling bawah, misal salah satu keluarga utuh. Dalam keluarga tersebut memiliki permasalahan atau problem. Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan problem adalah masalah, persoalan. Problematik adalah hal-hal yang menimbulkan masalah.⁷ Tidak bisa dielakkan manakala sebuah keluarga sedang menghadapi masalah. Jenis

⁶Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan. Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 11.

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 788.

permasalahan ada yang ringan, sedang, atau berat. Hal tersebut dikaitkan dengan penyelesaian yang cepat (insidental), atau memerlukan waktu cukup lama, dan bisa juga menjadi permasalahan rutin setiap hari.

Sesuatu yang perlu dimaklumi ketika sebuah keluarga yang tidak utuh menghadapi liku - liku kehidupan. Bentuk-bentuk problem yang dialami oleh orangtua tunggal dapat berwujud sebuah tekanan dalam menjalankan suatu peran. Kekhawatiran akan keadaan rumah dan anak juga saat bekerja di luar rumah. Hal tersebut bisa berpengaruh pula terhadap kehidupan rumah tangga seperti timbulnya masalah dengan anak dan keluarga. Karena problem ini dialami oleh hampir keluarga orangtua tunggal yang bekerja, maka dibutuhkan cara yang dapat memperkecil permasalahan ataupun mendekati penyelesaian. Masing-masing keluarga atau individu memiliki tehnik tersendiri dalam mengatasi masalah tergantung dari bentuk serta penyebab permasalahannya.

Kenyataan di masyarakat, ada beberapa ibu *single parent* yang menganggap sangat terbebani dengan keadaan yang dialami. Diantara mereka terjadi tekanan batin antara bekerja dan mengurus rumah. Jika tidak terkendali menjadi stres yang menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif diantaranya sulit konsentrasi, cemas, sedih, marah, frustrasi, dan gangguan kesehatan lain, misalnya daya tahan tubuh menurun, sering pusing, letih lesu juga sulit tidur. Bila orangtua tunggal merupakan pilihan hidup, biasanya sudah dipersiapkan matang dan tidak menjadi beban berat. Bahkan, mungkin sekali hal ini justru

merupakan solusi atas kebutuhan, misalnya kebutuhan berbagi, kebutuhan untuk mengatasi kesepian, kebutuhan akan peran orangtua.

Kematian salah seorang dari kedua orangtua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Seperti diungkapkan oleh Lopata bahwa kematian merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang sudah tidak terelakkan. Kehidupan sepeninggal pasangan merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan setelah ditinggalkan pasangan.⁸

Kehilangan pasangan karena kematian merupakan peristiwa yang lebih dapat menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian. Menurut Mitcell hal ini dikarenakan individu yang mengalami perceraian masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya terutama dalam masalah yang berkaitan dengan keperluan sekolah anak, pertunangan atau pernikahan anak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan anak.⁹

Label single parent disebabkan karena perbedaan pandangan. Sesuatu atau prinsip serta pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumahtangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa harus memilih terpisah dari pasangannya. Alasan lain yaitu hadirnya pihak ketiga yang memaksa

⁸Belsky, J, *The Adult Experience*. (USA: West Publishing Company, 1997)

⁹Kasschau, R, *Understanding Psychology*. (New York: Mc Graw Hil, 1993)

perpisahan harus terjadi. Apabila memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut mau tidak mau akan terjadi pola asuh / didikan yang memerlukan kurun waktu yang tidak bisa dibatasi. Tidak sedikit ibu yang memilih menjadi *single parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan.¹⁰

Data perceraian di kota Yogyakarta dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 selalu meningkat. Menurut data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Yogyakarta pada tahun 2012 tercatat 593 kasus perceraian dan 652 kasus perceraian pada tahun 2013.¹¹ Jika informasi dari Kantor Pengadilan Agama di Bantul lebih parah lagi, karena setiap bulan pada tahun 2015, rata – rata ada 100 pasang pengajuan cerai, baik jenis cerai talak oleh suami maupun cerai gugat oleh isteri. Kasus ini muncul dikarenakan kurangnya tanggungjawab dari masing-masing pasangan dalam membina rumah tangga, karena tidak lagi menempatkan bangunan perkawinan sebagai institusi yang bersifat sacral.¹² Dari kasus tersebut perceraian juga dipicu karena ketidak adanya kesetiaan dan pemenuhan hak serta kewajiban oleh kedua belah pihak. Selain itu juga penurunan keimanan dalam pribadi masyarakat.

¹⁰Darwis Hude, *Menjadi Singke Parent Bukan Sebuah Pilihan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), 34.

¹¹Kr.jogja.com/read/207063/walah.angka-perceraian-di-kota-jogja-tinggi.kr

¹²<https://www.google.com/seach?q=Perceraian+di+Bantul+th+2015&ie=utf-8&oe=utf-B>
(diakses 3 Februari, 2016)

Keluarga *single parents* (apabila seorang ibu) harus mencari nafkah, sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga. Seorang ibu juga harus mengasuh anak, membesarkan, mendidik juga sendiri. Hal tersebut bukan sebuah tugas yang ringan, walau itu adalah amanah. Awalnya sangat berat, namun dengan menerima motivasi, pembekalan keimanan dari keluarga dekat atau para ustadz maupun ustadhah, maka perjalanan hidup berikutnya bisa dijalani dengan sabar dan memahami.

Hal yang juga memberatkan bagi seorang *single parent* adalah membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan –anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan ibu-ibu *single parent*, karena hal itu akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Kadang ibu merasa takut jika hal tersebut akan juga mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu diperlukan sikap yang tegar dan kuat terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai tauladan bagi anak-anaknya. Wanita yang bercerai, lebih mengalami kesulitan sosial dibandingkan dengan seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi wanita seringkali kehilangan teman lamanya.¹³

Setelah ditinggalkan suami karena perceraian, maka pekerjaan yang lebih utama adalah ibu harus bekerja mencari uang. Namun kadang menjadi dilema bagi ibu, sebab saat-saat tertentu ibu merasa bersalah terhadap anak-anaknya. Bila

¹³Sudarso Wirawan, *Peran Single parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2003), 9.

ibu bersama anak-anak, maka akan memperlihatkan tindakan yang berlebihan seperti cemas, atau terlalu melidungi sehingga akibatnya anak menjadi lebih manja. Tetapi di lain pihak ibu mengalami kekurangan waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu, karena sebagian besar waktunya tersita oleh pekerjaan mencari nafkah.¹⁴ Sosok ibu *single parent* memiliki tantangan dan perjuangan yang silih berganti. Namun hal tersebut bukan sesuatu yang menjadi kendala untuk mengukir cita-cita dan masa depan.

Perceraian antara kedua orangtua sangat dirasakan oleh anak. Mereka akan mengalami gangguan emosional dan sosial.¹⁵ Setiap anak tidak akan dapat mengertikan tersinggung, bila mendengar dari ibunya bahwa ayahnya tidak setia dan bila ayahnya menerangkan bahwa ia tidak merasa bersalah karena sang ibu tidak membalas cintanya atau memandang enteng sang ayah.

Anak-anak pun kadang merasa bersalah. Hal tersebut antara lain karena mereka sering kena marah. Mereka merasa disebut-sebut dalam pertikaian. Kurang adanya pengalaman tentang kejadian yang mencemaskan menyebabkan mereka membayangkan keadaan-keadaan yang lebih menakutkan daripada kenyataan yang sebenarnya. Ketidakhadiran ayah, serta ibu yang bekerja, menyebabkan anak harus mengambil bagian dalam pekerjaan rumah

¹⁴Maryam Rudiyanto, *Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Rasa Aman Anak Pada Masa Sekolah*. Dalam Buku karangan, Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta Pusat: PT Bpk Gunung Mulia), hlm 161.

¹⁵*Ibid*, hlm. 164

tangga, memperhatikan kakak, adik dan dirinya sendiri. Jadi semua pola kehidupan keluarga berubah.

Bagi *single parent* tertentu, menjadi orang tua tunggal bukan merupakan masalah besar. Apabila kondisi memungkinkan, misalnya ekonomi cukup, tingkat cara berfikir, pendidikan, pengasuhan anak, psikologis tertata, segi sosial bisa membagi waktu maka semua gejala apa adanya. Utami Munandar mengungkapkan, biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orangtua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat.¹⁶ Baik ibu atau ayah harus mampu berperan ganda sehingga ketimpangan dalam asuhan utuh diberikan kedua orangtua. Beberapa *single parent* (ibu) tetap tegar menghadapi hidup yang menurut orang lain sangat keras dan memerlukan kesabaran juga perjuangan tersendiri. Hidup merupakan roda yang sudah diatur oleh yang Maha Kuasa.

Secara psikologis, bagi orang tua merupakan goncangan yang hebat jika sang suami meninggal dalam suasana mendadak. Selanjutnya permasalahan yang dihadapi keluarga *single parent* adalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dari keluarga *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Sebuah keluarga *single parent* sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan

¹⁶Utami Munandar, *Peran Single parent dalam Menghadapi Kenakalan Anak, Anima*, (Jurnal Psikologi Indonesia, vol 10, 2001), hlm 9.

dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya.

Buah hati yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti orang tua tunggal merasa terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya, ada yang menjadi pemarah, suka melamun dan bahkan suka menyendiri.¹⁷ Namun adapula anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan - ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan problem pada anak dalam membentuk kepribadiannya.¹⁸

Keluarga *single parent* yang disebabkan karena perceraian, mantan isteri sudah menata hati. Bahkan ada beberapa isteri memilih bercerai dengan suami, karena persatuan keluarga sudah tidak membuat nyaman dan tenang. Walaupun dari hati ke hati perceraian tersebut terpaksa dilakukan.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa masalah yang sebagian dihadapi oleh keluarga *single parent* antara lain : beban ekonomi, beban moral yang kompleks, masalah pengasuhan anak, masalah seks, masalah keagamaan, sosial. Adapun masalah yang dihadapi bagi anak adalah perasaan senang, ceria yang sebelumnya didampingi oleh ayah dan ibu, kini tinggal satu orang tua saja.

Perasaan menjadi canggung, malu, atau kekecewaan psikhisnya.

¹⁷Pernyataan bahwa anak mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan merasa terpukul dan cenderung menjadi pendiam, pemarah didasarkan pada hasil penelitian Utami Munandar, Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, vol 15, tahun 2000

¹⁸Berdasarkan hasil penelitian Anggadewi Moesono, Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, vol.20, 2005 yang menyimpulkan bahwa kurang lengkapnya orangtua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan anak akan mengalami ketegangan dalam setiap perkembangannya.

Beberapa ibu *single parent* yang berlatar belakang pengalaman luas atau pendidikan yang memadai, kemungkinan dapat melanjutkan kariernya. Namun bagi mereka yang kurang memiliki pengalaman bekerja akan menemui kesulitan dalam mencukupkan kebutuhan sehari-hari. Sebagian mereka berwira usaha kecil-kecilan, diantaranya berjualan makanan, sayuran, membuat kerajinan tangan ataupun menjual jasa untuk mengatasi solusi tersebut.

Jika bukan karena nasib, memiliki status *single parent* tidak diharapkan bagi seorang wanita (ibu). Keluarga utuh adalah idaman setiap orang. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya bisa dipertahankan atau diwujudkan. Hurlock menyatakan bahwa beberapa ibu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single parent*.¹⁹

Ibu *single parent* karena perceraian ataupun kematian ternyata tetap memiliki problem/ permasalahan yang kompleks. Problem tersebut tidak terbatas dialami ibu saja, namun dirasakan oleh anak-anaknya. Dengan status *single parent* seorang ibu harus memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Secara psikhis juga segala kebutuhan ruhani, keamanan, ataupun hiruk pikuknya keluarga ibulah yang berupaya mempertahankan. Kekuatan yang dimiliki ibu *single parent* diperoleh dari ketebalan iman yang ada pada dirinya sendiri, juga keberadaan anak-anak serta semangat dari saudara maupun teman-temannya.

¹⁹Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebagai suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2004), 67.

Keberhasilan wanita sebagai orangtua tunggal di tengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai masalah yang dihadapi berkaitan dengan banyak aspek. Seseorang yang menghadapi masalah sendiri akan lebih sulit bertahan daripada seorang yang mendapat semangat dan optimisme dari orang-orang terdekat terutama suami, isteri atau anak. Keinginan yang kuat untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya mampu memberikan spirit baru bagi ibu tunggal bahwa bagaimanapun beratnya tekanan yang dirasakan ibu tunggal, tidak akan mempengaruhi tekad mereka dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Walaupun permasalahan sama, tetapi upaya mengatasinya dari masing-masing keluarga tidak bisa disamakan. Andai keluarga *single parent* sama-sama memiliki dua anak, namun kebutuhan sehari-hari pun juga tidak bisa disamakan. Anak-anak keluarga *single parent* juga memiliki karakter dan jiwa yang perlu perhatian dan bantuan, walau bentuk bantuannya tidak bisa disamakan.

Adapun subyek penelitian ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan peneliti di sekolah bahwa beberapa siswa dengan latar belakang orang tua tunggal memiliki sikap yang berbeda-beda. Selanjutnya peneliti mencermati beberapa siswa yang memiliki orangtua tunggal, mau bekerja, *single parent* karena bercerai dan tidak/belum menikah lagi, *single parent* akibat kematian dan tidak/belum menikah lagi. Berikutnya peneliti memperoleh masing-masing satu orang informan untuk dijadikan penelitian. Subyek penelitian ini bertempat

tinggal di desa Sabdodadi Bantul, yang berlokasi 4 km dari SMPN I Bantul sebagai tempat peneliti mengajar.

Dengan berlatar belakang inilah tesis ini berjudul “Problematika dan Resiliensi keluarga *Single parent* “. Tesis ini jenis studi Kasus 4 keluarga Ibuyang bertempat tinggal di Desa Sabdodadi Bantul wilayah Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi dan masalah yang dihadapi 4 keluarga *Single Parent* dilihat dari beberapa dimensi?
2. Bagaimanakah proses Resiliensi yang dilakukan 4 keluarga *Single Parent* dalam kehidupannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kondisi dan masalah yang dihadapi 4 keluarga *Single Parent* dilihat dari berbagai dimensi.
2. Untuk mengetahui proses Resiliensi yang dilakukan 4 keluarga *Single Parent* dalam kehidupannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian terdiri dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat layanan secara praktis,

1. Manfaat secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan Konseling Islam dalam menghadapi problematika keluarga *single parent*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Khususnya bagi para pembaca keluarga *single parent* sebagai bahan masukan dan pembekalan bahwa semua manusia memiliki masalah dan perlu kekuatan dalam menghadapi.
- b. Bagi lembaga Konseling atau organisasi masyarakat sebagai bahan masukan dan wacana ke depan perlunya sosialisai keluarga sakinah dan pendampingan keluarga yang bermasalah.
- c. Bermanfaat sebagai bahan kajian bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga hasilnya akan lebih luas dan mendalam.

E. Kajian Pustaka

Mengetahui posisi penelitian yang dilakukan sebelumnya yang merupakan masalah penting untuk diperhatikan. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang dianggap yang

dianggap relevan. Dari penelusuran yang telah dilakukan, beberapa hasil penelitian yang terkait sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis Winda Aprilia berjudul, “Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)” yang intinya adalah resiliensi sangat penting bagi orangtua tunggal dalam menghadapi kesulitan, tekanan atau keterpurukan. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya lebih sehat dan mengurangi kemungkinan menderita depresi. Para ibu tunggal ini justru semakin resilien dan kuat di tengah minimnya hubungan yang diterima dari lingkungan sekitarnya, karena mereka merasa harus membuktikan bahwa ada atau tidaknya dukungan yang mereka terima, mereka harus tetap bertahan untuk orang-orang yang masih membutuhkan mereka, yaitu anak-anak.²⁰

Jurnal dengan judul, “Resiliensi Di Rumah Tangga Pada Ibu sebagai Orang tua Tunggal” yang ditulis oleh Zahrotul uyun menunjukkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal dalam menghadapi permasalahan di dalam rumah tangganya sangatlah beragam, banyak cara yang dilakukan agar mampu resilien, cara tersebut diantaranya yaitu menganalisis permasalahan dan berfikir positif agar dapat mendapatkan solusi, mengenal diri agar mampu mengelola emosi

²⁰Winda Aprilia, *Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*, e-Journal Psikologi, 2013, 1 (3): 268-279 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org@ copyright 2013

dan mampu mengetahui potensi yang ada di dalam diri, memiliki keoptimisan dalam hidup untuk meraih kehidupan yang lebih baik, memiliki empati yang baik agar memiliki hubungan sosial yang positif dan saling berbagi perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga.²¹

Jurnal selanjutnya ditulis oleh Dewindra Ayu Kartika dengan judul “Resiliensi pada single mother Pasca Perceraian. Subyek dalam penelitian ini 2 orang single mother yang mengalami pasca perceraian selama 7 tahun dan 15 tahun. Kesimpulan penelitian ini kedua subyek mengalami masalah ekonomi, seksual, sosial dan tempat tinggal. Kedua subyek memiliki kemampuan resiliensi yang dilihat dari insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor dan moralitas. Adapun faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi yaitu faktor *I have, I Am, dan I Can*.²²

Tesis yang berjudul “Resiliensi *Single Parent* Pada Keluarga Buruh Tani” Oleh Saprin, dengan subyek penelitian 2 orang pria dan wanita. Karakteristik subyek penelitian yaitu *single parent* yang mengalami perceraian secara non-formal dengan usia 56 tahun dan 58 tahun dan mengalami perceraian selama 10 tahun dan 17 tahun.²³

Dari 3 jurnal maupun tesis di atas ada kesamaan penelitian dengan penelitian ini, diantaranya sama-sama meneliti mengenai resiliensi yang dimiliki *single parent*. Sedangkan perbedaannya dari segi jumlah subyek penelitian, karakteristik

²¹Zahrotul Uyun, *Resilien Di Rumah Tangga Pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal*. 2013

²²Dewindra Ayu Kartika, *Resiliensi pada single mother Pasca Perceraian*. 2013

²³Saprin, *Resiliensi Single Parent Pada Keluarga Buruh Tani*. 2015

subyek penelitian, lokasi penelitian dan alasan sebagai seorang single parent dan hasil penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nida Issabella dan Wiwin Hendriani yang berjudul “Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari Surabaya, Jawa Timur”. Hasil penelitian bisa diambil kesimpulan, bahwa keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi, kehadiran lokalisasi yang begitu dekat menyediakan tempat dan kompensasi bagi anak jika mau bermain di dalam rumah hingga menghukum anak apabila tidak mematuhi jadwal dan aturan yang sudah ditetapkan. Upaya keluarga dalam membentengi diri dari pengaruh negatif lokalisasi, yaitu:

- a. Menyediakan waktu khusus untuk keluarga merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk melekatkan anggota keluarga satu sama lain.
- b. Komunikasi antar anggota keluarga merupakan hal penting dalam menjaga kelekatan. Bentuk komunikasi dapat berupa pengalaman sehari-hari hingga menginternalisasikan nilai moral positif dalam keluarga yang diberikan lewat obrolan-obrolan ringan. Bagi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi, kebersamaan merupakan hal penting untuk dijaga agar tidak ada anggota keluarga yang terlepas dan tersesat dalam pengaruh negatif lokalisasi.²⁴ Adapun kesamaan penelitian Nida Isabela dan Wiwin Hendriani adalah sama-sama meneliti tentang masalah resiliensi keluarga, dan proses

²⁴Nida Issabela dan Wiwin Hendriani yang berjudul “Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunari”, Penelitian Psikologi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2010.

resiliensi yang dilakukan keluarga tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Nida Issabela dan Wiwin Hendriani terletak pada pemilihan tempat penelitian, lamanya menjadi *single parent* dan faktor penyebab sebagai *single parent* serta jumlah subyek penelitian.

Penelitian selanjutnya dari Siti Muniroh yang berjudul “Dinamika Resiliensi Orangtua Anak Autis”. Dalam penelitian itu disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembentukan resiliensi orangtua anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam diri sendiri diantaranya adanya kompetensi pribadi, toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif, kontrol diri dan pengaruh spiritual. Sedangkan pengaruh dari luar adalah adanya dukungan dari keluarga, saudara, tetangga serta orang-orang yang ada di sekitar orangtua autis.
- b. Dinamika resiliensi orangtua anak autis sejak awal mendapat diagnosa autis hingga proses memaknai ujian memiliki anak autis itu sendiri butuh waktu yang cukup lama. Secara kognitif pada awal diagnosa, orangtua anak autis merasa terkejut, stres, dan sempat berpikir menyalahkan diri sendiri. Secara efektif perasaan kecewa, bingung dan sedih dialami oleh orangtua anak autis. Setelah proses adaptasi dan pemaknaan, kondisi kognitif maupun efektif orangtua anak autis mulai berubah. Mereka lebih memandang positif permasalahan yang terjadi, serta sudah lebih bisa menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi sehingga

hal ini menumbuhkan motivasi orangtua untuk mencari solusi kesembuhan anaknya.²⁵

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan saudari Siti Muniroh adalah sama-sama meneliti keluarga. Perbedaannya adalah peneliti mengangkat Problematika dan Resiliensi keluarga *single parent* sedangkan saudari Siti Mumun Muniroh meneliti masalah dinamika Resiliensi Orangtua yang memiliki Anak Autis.

Penelitian yang ditulis Cantika Yeniar Pasudewi, yang berjudul “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari Coping Stress” tahun 2013. Dari penelitian tersebut Cantika Yeniar Pasudewi menyimpulkan:

1. Tidak ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas yang mempunyai karakteristik *emosional-focused coping* maupun remaja binaan Bapas yang mempunyai karakteristik *problem-focused coping*.
2. Sebagian besar remaja binaan Bapas memiliki resiliensi pada kategori sedang sebanyak 82,76%, sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.²⁶

²⁵Siti Mumun Muniroh, “Dinamika Resiliensi Orangtua Anak Autis”, *Journal Penelitian Tarbiyah*, Volume 7, Nomor 2, November 2010.

²⁶Cantika Yeniar Pasudewi, “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress” Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Cantika Yeniar Pasudewi lebih kepada resiliensi pada remaja binaan bapas ditinjau dari *Coping Stress* yang memfokuskan kepada resiliensi remaja yang ditinjau coping stress saja tidak membahas masalah keluarga. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada problematika dan resiliensi keluarga *single parent*.

- c. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengadakan penelitian ini karena dalam penelitian ini memfokuskan tentang problematika keluarga *single parent* yang disebabkan perceraian dan juga kematian dengan proses resiliensi yang diupayakan untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Berikut ini jurnal yang berjudul, “Konstruksi sosial *Single Mother* di Surabaya” yang ditulis oleh Rhapsodea Bianca. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa *single mother* yang suaminya telah meninggal dunia memilih untuk tidak menikah lagi karena trauma. Adapun untuk mengatasi kebutuhan seksualnya, *single mother* yang suaminya telah meninggal memilih “puasa” dan *single mother* yang bercerai dengan suaminya lebih memilih masturbasi.²⁷ Dalam penelitian ini terfokus pada kegiatan *single mother* dan tidak meneliti resiliensinya.

Jurnal berikut berjudul, “Peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo Surabaya”, ditulis oleh Mufid Widodo dan Oksianan Jatiningsih” Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Ibu sebagai

²⁷Rhapsodea Bianca, *Konstruksi Sosiak Single Mother di Surabaya*, Surabaya, 2013

single parent berusaha menjadi ibu yang demokratis bagi anak, yaitu dengan memberikan kepercayaan atas kebebasan yang telah diberikan, tetapi selalu terkontrol. Sedangkan dalam menghadapi permasalahan selama proses pengembangan moralitas anak, keempat *single mother* memiliki dua strategi, yaitu selalu berbagi setiap masalah yang sedang dihadapi dengan orang-orang kepercayaan. Strategi yang kedua adalah selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai mediumisasi terakhir bagi kelangsungan hidup keluarga mereka.²⁸ Dalam penelitian ini juga fokus pada sesuatu yang dilakukan ibu terhadap anak setelah berstatus *single parent* dan strategi yang dilaksanakan untuk menghadapi perkembangan moralitas anak.

Jurnal lainnya adalah “Strategi Coping pada *Single Mother* yang bercerai.” Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa subyek mengalami gejala suasana hati (menangis, marah, melamun) dan gejala organ dalam badan (pusing, kondisi badan melemah, pingsan) Stres subyek berasal dari dirinya sendiri, keluarga, komunitas, dan gangguan sehari-hari. Subyek melakukan *problem solving* *focused coping* (bekerja, tidak berdiam diri, menceritakan masalah ke orang lain, dan tidak menceritakan masalah kepada anak-anaknya) serta *emotion focused coping* (diam agar tenang, mendekatkan diri pada Tuhan, mengaji).²⁹ Penelitian ini terfokus pada *single mother* yang bercerai, yaitu tentang bagaimana menghadapi

²⁸Mufid Widodo, *Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Wonokromo Surabaya*. 2013

²⁹Lusi Yenjeli, *Strategi coping pada single mother yang bercerai*,

emosi dirinya setelah mengalami perceraian dan tidak meneliti mengenai resiliensi seorang *single mother*.

Skripsi yang berjudul “Konflik Dalam Keluarga *Single parent*”, ditulis oleh Dwi Wahyuni. Dalam penelitian tersebut berkesimpulan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga *single parent* timbul akibat dari ketidakmampuan para *single parent* dalam membagi waktu antara bekerja dengan tugas dalam rumah tangga, selain itu tidak adanya pembagian kerja di rumah antara orang tua dengan dengan anak ataupun anggota keluarga lain menjadi pemicu konflik. Setiap *single parent* yang bekerja masih harus menjalankan perannya dalam keluarga karena tidak adanya pembagian tugas dalam keluarga. Hal ini seringkali menimbulkan konflik dalam keluarga karena *single parent* tidak mampu memenuhi tuntutan perannya dalam kedua sektor tersebut yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal mendidik anak, perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh anggota keluarga lain yang tinggal serumah juga ikut berpengaruh terhadap mental anak. Konflik dalam keluarga ini dapat berupa perbedaan pendapat, kesalahpahaman, yang berujung pada pertengkaran. Namun konflik ini tidak berlangsung lama karena pihak yang terlibat dalam konflik lebih cenderung menekan konflik tersebut daripada mengungkapkannya. Hal ini terlihat dari sikap diam masing-masing pihak jika sedang marah atau bertengkar. Hal ini mereka lakukan untuk tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan

rumahtangga.³⁰ Penelitian ini terbatas meneliti tentang apa sajakah konflik yang dihadapi *single parent* dan faktor yang menjadi penyebabnya.

Berikutnya jurnal yang berjudul “Permasalahan yang dihadapi *single parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap layanan konseling.” Penelitian ini ditulis oleh Irma Mailany dan Afrizal Sano. Adapun kesimpulannya antara lain secara umum *single parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung mengalami masalah dalam bidang kehidupan karir yaitu dalam memilih pekerjaan serta masalah ekonomi dan keuangan. Jika dilihat dari penyebab menjadi *Single parent* akibat cerai hidup mengalami masalah yang paling banyak adalah pada kehidupan berkeluarga yaitu pada aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami. Sedangkan pada *single parent* cerai mati mengalami masalah terbanyak pada kehidupan pribadi yaitu aspek kondisi jasmaniah dan kesehatan.³¹ Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang dihadapi *single parent* cerai hidup dan cerai mati. Penelitian ini tidak meneliti mengenai resiliensi *single parent*.

Jurnal sosiologi islam dengan judul “Perjuangan hidup *Single parent*.” Jurnal tersebut ditulis oleh Zahrotul Layliyah, Alumni mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perjuangan yang dilakukan *single parent* adalah bekerja,

³⁰Dwi Wahyuni, *Konflik Keluarga Single parent*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2010 hlm xvi

³¹Afrizal Sano, Irma Mailany, *Permasalahan Yang Dihadapi Single parent di Jorong Kandang Harimau Enagarian sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling, volume 2, Nomor 1 Februari 2013

membukausaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha. Adapun kendala yang dihadapi adalah anak nakal, tidak turut sama orangtua, status janda yang menjadi hambatan, masalah ekonomi. sedangkan solusi dari kendala tersebut adalah bekerja lebih keras lagi, mengatur keuangan dengan baik, berdoa kepada Allah dan melaksanakan shalat.³²

Penelitian tersebut meneliti *single parent*(ibu) yang mengalami hambatan permasalahan ekonomi dan kendala dalam menghadapi anak. Kemudian ibu berjuang, bekerja dan berdoa lebih dekat kepada Allah SWT.

Jurnal dengan judul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga *Single Parent*” ditulis oleh Satriya Agus Prayoga. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Pola asuh abu-abu ini ditandai oleh 3 perilaku pengasuhan, yaitu;1) Adanya komunikasi yang baik dengan anak, 2) Rendahnya kontrol dari orang tua dan orangtua cenderung mengalah kepada anak, 3) Orangtua memberi kebebasan pada anak di dalam menentukan pilihan dan bertindak.³³ Penelitian ini juga membedakan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada tidak adanya penelitian ini mengenai resiliensi.

Jurnal berikut berjudul “Dampak Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal (*Single parent*) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Pontianak Barat).” Hasil penelitian ini antarlain dampak dari pola pengasuhan orangtua

³²Zahrotul Layliyah, “ *Perjuangan Hidup Single parent* “ Jurnal sosiologi islam, vol 3, No 1, April 2013.

³³Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, “ Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single parent “ *Jurnal Sosiologie*, Vol. 1, No. 2: 106-113.

tunggal ibu menyebabkan anak berperilaku menyimpang, dikarenakan kurangnya penanaman nilai dan norma, penerapan aturan yang tidak tepat, kurangnya kasih sayang, tidak adanya figur orangtua yang dapat diteladani anak. Hal tersebut disebabkan faktor kemiskinan, kurangnya pengetahuan orangtua tentang pengasuhan anak dan pengaruh lingkungan sosial yang memicu berperilaku menyimpang.³⁴ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama yang diteliti *single parent*. Sedangkan perbedaannya bahwa yang diteliti pada penelitian ini fokus dampak pola pengasuhan orang tua tunggal. Sedangkan penelitian peneliti pada problematika dan resiliensikeluarga *single parent*.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk skripsi yaitu “Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah laku Beragama Remaja”. Penelitian ini diteliti oleh Taufik, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014. Kesimpulan dari penelitian tersebut antara lain Pola Asuh ibu sebagai orang tua tunggal bersifat demokratis-otoriter. Demokratis di dalam aktifitas yang berkaitan dengan hal-hal praktis. Sedangkan otoriter ke arah yang bersifat prinsipal. Dampak pola asuh sebagai orangtua tunggal terhadap tingkahlaku beragama anak terbagi 3, yang pertama membentuk motif dan rasio anak dalam bersikap menjalankan tuntunan agama, kedua membentuk pola aktifitas beragama sehari-hari anak (shalat wajib lima waktu,

³⁴Umy Suriyandari, *Dampak Pola Prngasuhan Orangtua Tunggal(Single parent) Terhadap Perilaku anak (Studi Kasus di Pontianak Barat)*. Vol 1, No 1 (2013)

mengaji), dan ketiga adalah membimbing anak dalam menginternalisasi sistem etika yang berlaku di lingkungan, terutama lingkungan masyarakat.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah subyek penelitiannya adalah *single parent*, dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Adapun perbedaannya yaitu obyek yang diteliti, dan tempat penelitiannya.

Judul Skripsi ditulis oleh Tiara Akbar Shundy yaitu mengenai “Pengasuhan *Single Parent* Pada Kasus Kenakalan Remaja” Kesimpulan yang bisa ditarik dalam skripsi ini adalah perbedaan pola pengasuhan anak antara *single parent mother* dan *single parent father*. Perbedaan itu terletak pada komunikasi, kontrol, peraturan, dan hukuman bagi anak. Komunikasi pada *single parent father* kurang terjalin dengan baik antara ayah dengan anak, pada *single parent mother* komunikasi terjalin dengan baik tetapi tidak hangat. Pada *single parent father* tidak ada kontrol yang dilakukan kepada anak, sedangkan pada *single parent mother* kontrol yang dilakukan anaknya tergolong rendah. Pada *single parent father* peraturan dan hukuman yang diterapkan tidak ada, sedangkan pada *single parent mother* kurang konsisten dalam menerapkan peraturan dan hukuman pada anak remajanya.³⁶ Penelitian ini dengan penelitian peneliti sangat berbeda. Penelitian ini meneliti pola pengasuhan anak yang terkena kasus Kenakalan Remaja. Kesamaannya cuma subyeknya sama-sama *single parent*.

³⁵Tauvik, *Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah laku Beragama Remaja*. 2014, 72.

³⁶ Tiara Akbar Shundy, ” *Pengasuhan Single Parent Pada Kasus Kenakalan Remaja*.

Jurnal lain hasil penelitian Najwa Maulida tentang “Hubungan Antara Kepribadian Anak dalam Asuhan Keluarga *Single Parent* dan Keluarga yang Utuh (Studi dua Keluarga di Majanga Jawa Timur)”. Hasilnya terdapat hubungan yang cukup signifikan mengenai kepribadian anak yang diasuh oleh seorang *single parent* dengan orang tua yang masih utuh. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang cukup mendasar dimana anak yang diasuh seorang *single parent* cenderung mempunyai kepribadian yang mandiri dan kuat dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang utuh yang cenderung lebih manja. Kurang lengkapnya kehadiran orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak.³⁷ Penelitian ini yang membedakan jenis penelitiannya yaitu kuantitatif.

Dalam penelitian berikutnya, peneliti juga meninjau skripsi karya Nur Pratiwi Setyani yang berjudul “Hubungan Kepribadian Anak dengan pola asuh *Permissive* ibu *single parent* (Studi Kasus 2 Keluarga di dusun Majangan Ungaran Semarang)” dalam skripsinya disimpulkan bahwa terdapat hubungan kepribadian dengan tingkat pola asuh *permissive* ibu *single parent*. Ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya 60% sebagai hasil adanya hubungan antara peran ibu *single parent* dengan kepribadian anak. Anak yang diasuh oleh ibu *single parent* dengan pola asuh *permissive* dikatakan bahwa ia

³⁷Najwa Maulida, *Hubungan Antara Kepribadian Anak Dalam Asuhan Single Parent dan Keluarga yang Utuh (studi terhadap dua Keluarga di Dusun Majangan Jawa Timur)* Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, vol 9, 2003.

memiliki kepribadian yang pemberani dengan tingkat emosi yang tinggi.³⁸ Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama jenis penelitiannya adalah studi kasus. Dan obyek yang diteliti adalah *single parent*. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini permasalahannya mengenai pola asuh *permissive* ibu *single parent* ditunjukkan dengan sikap ibu yang selalu mengalah kepada anak dan memberikan anak kebebasan yang sebesar-besarnya tanpa pengontrolan dari orang tua.

Penelitian yang bertemakan senada adalah yang ditulis oleh Jurnal dengan Judul “ Pendidikan Moral Remaja Dalam Keluarga *Single Parent*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga *single parent* memberikan pendidikan moral dalam keluarganya dengan menggunakan metode teladan, pembiasaan diri dan pengalaman, nasihat, hiwar, dan hukuman. Faktor penghambat pendidikan moral dalam keluarga *single parent* karena rendahnya pendidikan agama, ekonomi, hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga. Antisipasinya melalui membatasi kebebasan terhadap anak, pergaulan, memberi nasihat, teguran, menitipkan ke orang tua, atau saudara, melibatkan anak ke dalam keluarga.³⁹ Penelitian ini juga sangat berbeda dengan penelitian peneliti. Persamaannya pada subyek yang diteliti. Sedangkan perbedaannya pada permasalahan yang diteliti.

³⁸Nur Pratiwi Setyani, *Hubungan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single parent*, Skripsi, (Universitas Ahmad Dahlan, 2000). Hlm 65.

³⁹Faizah, Siti Nilna, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single parent di desa Kecamatan Priangapus, Kabupaten Semarang*, (2014)

Jurnal berikutnya yaitu, Agresivitas Remaja yang Memiliki orang Tua Tunggal (*Single parent*) Wanita. Hasil penelitian ini adalah bahwa agresivitas remaja yang memiliki orangtua tunggal wanita terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan, seperti faktor pribadi, faktor kelompok sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Adapun agresi yang dilakukan subyek antara lain secara fisik adalah menendang, membalas orang yang menyerang dirinya secara fisik, memukul, dan berkelahi, sedangkan secara verbal adalah menghina, memarahi, mengejek, dan mengkritik.⁴⁰ Perbedaan penelitian ini bahwa subyek yang diteliti adalah remaja. Namun remaja yang memiliki orangtua tunggal. Adapun permasalahan yang diteliti adalah agresivitas remaja tersebut dilihat secara fisik dan verbalnya.

Judul jurnal berikut “Pola komunikasi orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak” Penelitian ini ditulis oleh Yuni Retnowati. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa, 1) Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui internalisasi, 2) Faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orangtua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orangtua tunggal yang ada hubungannya

⁴⁰Budi Dwi Listiyanto, *Agresivitas Remaja yang memiliki orang tua tunggal*.

dengan pola komunikasi adalah usia , jumlah anak dan tingkat pendidikan. Makin tua usia, makin banyak jumlah anak dan makin tinggi pendidikan orang tua tunggal makin cenderung menggunakan pola komunikasi transaksi, 3) Faktor lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandiria anak adalah keluarga, luas sekolah, teman sebaya dan media massa. Interaksi rendah dengan keluarga luas, sekolah negeri, interaksi sedang dengan teman sebaya dan intensitas penggunaan media masa yang tinggi mendorong tumbuhnya kemandirian anak.⁴¹

Penelitian berikutnya bertemakan seperti di atas yaitu tentang komunikasi orangtua *single parent* terhadap anak. Jurnal ini berjudul “ Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* dan konsep diri Remaja”. Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kepincangan komunikasi yang dialami oleh keluarga *single parent* di kota Surakarta berimbas pada dirianak remaja yang memiliki emosi yang masih labil dan masih dalam tahap pembentukan konsep diri. Pengaruh ibu dalam pembentukan konsep diri anak sebenarnya lebih dominan daripada ayah, baik dalam keluarga tidakutuh maupun keluarga utuh. Mengingat tugas pokok seorang ibu adalah mendidik anak-anaknya di rumah dan tugas pokok ayah sebagaipencari nafkah. Namun ketidak beradaan suami mengakibatkan banyak masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* sehingga berpengaruh terhadap keseharian keluarga dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan antara ibu dengan anak-

⁴¹Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*.Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3, September, teguran, menitipkan ke orang tuar- Desember 2008.

anaknya. 2) Pola komunikasi ibu *single parent* di kota Surakarta menentukan bagaimana konsep diri anak remaja mereka terbentuk. Keyakinan anak remaja, siapa diri mereka, apa yang mereka lihat dan yakindari ibu mereka sangat mempengaruhi konsep diri anak remaja. 3) Komunikasi yang intensif, hangat dan sarat akan norma dan nilai kehidupan yang disertai dengan contoh riil(komunikasi konsepsual) yang dilakukan antara ibu *single parent* dan anak di kota Surakarta, membentuk konsep diri anak remaja secara positif yang terlihat dari tingkah lakunya keseharian, 4) Sebaliknya apabila Ibu *Single Parent* menjalin komunikasi antar pribadi dengan anak secara tidak baik, jarang, tertutup, sarat muatan negatif seperti kemarahan, kebencian, dan bahkan memberikan contoh tidak benar dalam keluarga dalam kehidupan sehari-hari, maka anak remaja dari ibu *single parent* menjadi anak yang tidak menyukai dirinya sendiri, minder, tertutup, pemarah, sering membuat masalah di sekolah dan memiliki konsep diri negatif di sekolah.⁴²

Jurnal berikut berjudul “ Komunikasi Antar-Pribadi Keluarga *Single Parent* dalam Resolusi Konflik”. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa masalah menonjol yang dihadapi orangtua *single parent* adalah munculnya perubahan sikap dan perilaku anak. Anak bersikap pasif, pendiam, mudah tersinggung dan pemarah, menutup diri dengan keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya sehingga sulit diajak bermusyawarah. Upaya yang dilakukan adalah pendekatan secara fisik, psikhis, emosional, maupun spiritual. Adapun caranya

⁴²Sofiah, *Pola Komunikasi Ibu Single parent dan Konsep Diri Remaja*.

dengan mengajak anak selalu membuka diri, bercerita, berdialog yang dimulai dari ibunya sendiri dengan harapan anak juga ikut terpancing, ikut cerita, ngobrol dan mau membuka diri dengan orangtuanya.

Penelitian ini ditulis oleh Akmalia, Fakultas Psikologi Universitas Akhmad Dahlan, dengan judul “Pengelolaan Stres pada Ibu *Single Parent*.” Garis besar penelitian tersebut adalah stressor utama pada ibu *single parent* adalah masalah terkait anak, ekonomi, seperti biaya hidup yang semakin mahal, masalah psikologis, sosial, dan fisik. Pada subyek AD yang merasa sepi, tanpa anak, merasa sedih ketika kangen terlebih sang anak sakit. Masalah dengan mantan suami yang berperilaku kasar, dan keras, masalah keuangan, masalah lingkungan yang Gdiri sendiri, sepi, bosan, tertekan, dengan kondisi rumah yang berantakan, masalah dengan anak yang sulit untuk diatur, masalah keuangan, biaya sekolah yang semakin mahal, serta masalah terkait lingkungan yang memicu stres. Pengelolaan Stres merupakan usaha dalam mengurangi stres atau meniadakan dampak negatif Gstress ialah dengan melakukan *cognitif restructuring*, *time management*, *relaxation*, niat ikhlas, sabar, dan salat, bersyukur, serta doa dan dzikir.⁴³ Kesamaan penelitian ini terletak pada status subyek penelitian adalah *single parent*. Namun beberapa perbedaannya yaitu jumlah subyek penelitian ada 2 orang, obyek yang diteliti cukup cara mengelola stress dan upaya yang dilakukan.

⁴³ Akmalia. *Pengelolaan Stres pada Ibu Single parent*, Fakultas Psikologi Universitas Akhmad Dahlan 2013, (tidak diterbitkan).

Jurnal yang ditulis oleh Agustin Ikawati berjudul “Kekerasan Ibu *Single parent* Terhadap Anak” (Studi Fenomenologi pada keluarga Ibu *Single Parent* di Kota Malang). Kesimpulan yang bisa ditarik pada penelitian ini sebagai berikut: Perilaku kekerasan dilakukan oleh masing-masing ibu *single parent* terhadap anak memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk kekerasan berupa kekerasan Verbal seperti membentak, mengejek dan merendahkan harga diri anak, sedangkan kekerasan non verbal dapat berupa memukul, menampar, mencubit, melempar anak dengan benda mati, dan tidak memperhatikan anak. Adapun kekerasan dipicu oleh beberapa faktor diantaranya frustrasi, marah, lingkungan, pendisiplinan yang keliru dan faktor kesenjangan generasi. Dari beberapa faktor pemicu tersebut, yang dianggap dominan perilaku kekerasannya adalah Faktor marah, dan frustrasi.⁴⁴

Tema selanjutnya mengenai analisis tingkat pendapatan keluarga *single parent*. Jurnal dalam penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Pendapatan Wanita Keluarga *Single Parent*”. Kesimpulan dalam penelitian ini antarlain: Bahwa, variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga wanita *single parent* serta berpengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pendidikan terhadap pendapatan keluarga wanita *single parent*.

⁴⁴Agustin Ikawati, *Kekerasan Ibu Single parent terhadap Anak(studi Fenomenologi pada keluarga Ibu Single parent di Kota Malang*”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita *single parent* karena ketidakhadiran pasangannya dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga yang dibebani kepada wanita *single parent* maka pengeluaran yang dibutuhkan semakin banyak sehingga pendapatan yang diperlukan semakin meningkat, umur wanita *single parent* yang semakin bertambah pada tahap usia yang tergolong produktif maka pendapatan yang dimiliki akan meningkat, namun apabila peningkatan umur yang tergolong non produktif maka produktifitas dalam bekerja cenderung menurun dan pendapatan yang dimiliki akan berkurang, kemudian pendidikan wanita *single parent* mempengaruhi pendapatan. Apabila semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan maka kelayakan dalam kedudukan pekerjaan akan semakin baik sehingga pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dan yang terakhir adalah status pekerjaan, wanita *single parent* yang berada pada sektor formal memiliki pendapatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan wanita *single parent* yang berada pada sektor informal.⁴⁵

Dalam jurnal dengan judul “*Faced by single Mother*”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

“The result of study revealed that financial problem was the main stressor for majority of the single mother. The emotional life of the single mother was also affected by their single status. Majority of the single mother reported that they felt lonely, helpless, hopeless, lack of identity and lack of confidence. In social sphere majority of single mothers tried to avoid attending social gatherings and had changed their dressing style due to depression they had develop poor food and eating habits. Majority of the

⁴⁵Ni Made Tisnawati, *Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Single parent*. E-Jurnal EP Unud, 3{11} : 492-501

single mothers found it hard to maintain discipline among the children due to absence of male members. The mothers complained about loneliness, traumatic and depression and found it difficult to handle the responsibility of childcare and to establish a routine for her children.”⁴⁶

Masalah utama ibu tunggal adalah keuangan. Perasaan emosional ibu tunggal adalah status dirinya yaitu merasa kesepian, tak berdaya, putus asa, dan kurangnya identitas serta kurang percaya diri. Ibu tunggal sering menghindari pertemuan sosial. Ibu tunggal sulit untuk mempertahankan disiplin di kalangan anak-anak karena anggotanya tidak ada yang laki-laki.

Lain halnya dengan jurnal dengan judul “*Coping as a single parent* M.Kelly, M.Francis and J.Johnstone. Three mothers share their experience of coping alone. Dalam jurnal ini diceritakan bahwa ada tiga wanita yang bertahan hidup sebagai seorang *single parent*. Tiga tema yang ditulis dalam ditulis dalam jurnal tersebut antara lain, 1) Keletihan ibu-ibu yang harus bertahan hidup sendirian, 2) Perjuangan yang tak henti untuk menyelesaikan masalah dan bertahan secara financial, dan 3) Karena badan letih, penat terjadi pertengkaran dengan petugas keamanan dalam sebuah lembaga. Berikut kutipan *single parent* yang berjuang dalam membesarkan anak. *Coping with Child Rearing*.

In the first year we had all that snow and I had to push the push-chair down the middle of the road. It was terrible. You don't talk about the struggle you suddenly have to do; you just keep going. It was a very long, hard, tiring day. It wasn't that my relatives were unable to help in the first two or three years after John was born; it was just that I was too tired because I had to get up at 6 o'clock in the morning to get his clothes ready and then get my own breakfast and then get to work. I'd get down to the childminder's by about

⁴⁶Nidhi Kotwal and Bharti Prabhakar, *Problems Faced by Single Mothers*. J Soe Sei, 21(3): 197-204 (2009)

quarter past eight and then travel to Croydon and then have the same journey in the evening. I never used to get home until about quarter past six and then I'd have to clean all his clothes, feed him and get him ready for bed, and then have something to eat myself. By then I was ready for bed myself. Really, all the time I had for myself at that time was about two hours; the rest was spent sleeping. But it didn't really bother me all that much at that time as I was too tired even to think about socialising”⁴⁷

Dalam jurnal asing lain dengan judul *Dishonesty and the single parent*, sebagian cerita singkatnya antara lain adalah

Unfortunately female emancipation has not gone far enough to compel these girls to learn at school how to earn a living. They have spent their school days painting their nails and sinking into 'photo-love' So and their early twenties some of them are divorced with no prospect of well-paid jobs even when the children are at school and if high employment return. A bleak prospect.⁴⁸

Disayangkan bahwa emansipasi wanita belum berjalan dengan baik. Siswa-siswa perempuan belajar disekolah dan bagaimana mencari nafkah. Mereka menghabiskan waktu di rumah dan di sekolahnya dengan membatik kuku dan tenggelam dalam photo cinta. Beberapa wanita yang berumur dua puluhan tahun, bercerai. Mereka memiliki 2 anak. Pekerjaan yang tidak stabil dan upah yang kecil. Sewaktu-waktu bisa kena PHK. Jadi dipandang masa depan suram.

Dalam Jurnal, skripsi dan tesis di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan permasalahan yang dijadikan obyek penelitian maupun subyek penelitian serta tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti

⁴⁷Bernard Bickers, *Coping as a Single parent*. M. Kelly., M. Francis and J. Johnstone. Three Mothers share their experience of coping alone. Volume 2 Number 5. 1988.

⁴⁸Margaret Rooke, *Dishonesty and Single parent*. Vol. CCXLV No. 1393. London 1983

tentang problematika dan resiliensi keluarga *single parent*, yaitu kondisi dan masalah apa saja yang dialami oleh 4 keluarga *single parent* (ibu atau ayah dan anak-anaknya). Selanjutnya apa sajakah resiliensi yang dimiliki keempat keluarga tersebut.

Penulis meneliti 2 keluarga *single parent* akibat perceraian dan 2 keluarga *single parent* akibat kematian. Penelitian ini difokuskan mengenai kondisi dan masalah yang dihadapi keluarga berstatus sebagai *single parent* yang disebabkan perceraian, apakah kondisi permasalahan mereka sama dengan keluarga *single parent* yang disebabkan karena kematian. Selain itu bagaimanakah persamaan, perbedaan proses resiliensi keluarga *single parent* tersebut. Dalam hal ini penelitian ini akan memiliki kekhasan tersendiri apabila dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga *single parent* menjadi sebuah pembelajaran dan penguatan bagi para pembaca.

F. Landasan Teori

1. Problem keluarga *Single parent*
 - a. Pengertian Problem

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa problem berarti/masalah: persoalan : para pemimpin harus peka terhadap

masyarakat. Sedangkan kata problematik artinya masih menimbulkan masalah; masih belum terpecahkan.⁴⁹

Pengertian Problem adalah tidak setiap soal ataupun pertanyaan disebut problem atau masalah, tetapi hanya soal yang tidak dapat dijawab dengan mudah karena kesulitan yang terkandung didalamnya. Menentukan masalah (*problem*) secara tepat memiliki arti penting bagi kemajuan ilmu, khususnya bagi filsafat. Pertanyaan mengenai masalah tersebut harus didasarkan pada evidensi tertentu atau pada apa yang sudah diketahui melalui penyelidikan yang cermat. Dari titik yang menguntungkan ini pertanyaan itu kemudian dapat menimbulkan, soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang datang dari ketidakjelasan yang berkelanjutan yang berkaitan dengan obyek tersebut. Selain dari menentukan soal atau pertanyaan secara tepat, rumusan metodis tentang suatu masalah menuntut agar alasan-alasan pro maupun kontra aporien, dilukiskan secara jelas.⁵⁰

Pengertian problem berikutnya adalah masalah merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi penyelidikan ilmiah, demikian juga secara berlawanan, suatu soal atau pertanyaan yang salah tentang masalah, mendorong kepada kebingungan/kekacauan. Hal yang sangat tidak sulit adalah masalah-masalah yang jelas. Masalah-masalah ini di

⁴⁹Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm 788

⁵⁰[http://arti-devinisi-pengertian.info/pengertian-arti-problem masalah](http://arti-devinisi-pengertian.info/pengertian-arti-problem%20masalah) (diakses tanggal 28 Mei 2016)

bawah permukaan kata-kata yang bergema keras, menguakkan pertanyaan atau soal yang dapat dipecahkan dengan mudah segera sesudah mereka diketahui secara jelas, karena jawabannya jelas sendiri atau karena soal-soal itu sendiri tidak bermakna. Yang lebih serius ialah soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang salah tentang suatu masalah yang tampil secara diam-diam atas dasar suatu pengandaian salah dan dengan demikian mengarahkan penyelidikan kepada jalur yang salah.⁵¹

Sedangkan kata problematik antara lain adalah meragukan, tidak pasti, mungkin, dan mentak (*probable*)⁵²

b. Pengertian Keluarga *Single parent*

1) Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai lembaga terkecil di dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya di masa mendatang Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.⁵³

2) Pengertian *Single parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* berarti orang tua.⁵⁴ meliputi beberapa

⁵¹<http://arti-devinisi-pengertian.info/pengertian-arti-problemmasalah/>

⁵²*Ibid*,

⁵³Al Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka* (Bogor: Cahaya, 2002), hal,36

⁵⁴Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm.10

macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian atau juga seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah. Dalam penelitian ini kemudian dikupas dengan istilah ibu sebagai orang tua tunggal.

Menurut Qaimi yang garis besarnya bahwa ibu *single parent* adalah suatu keadaan seorang ibu menduduki dua jabatan sekaligus yaitu sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah.⁵⁵ Selain itu dia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolok ukur keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran tanggungjawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak kebingungan dan resah.

Menurut Dwiyani yang intinya ibu *single parent* adalah ibu yang mengasuh anak-anaknya sendirin tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan di luar

⁵⁵Qaimi, *Single parent: Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya 2003), 24

pernikahan, dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.⁵⁶

Berikutnya pendapat Anderson dkk bahwa, *Single parent* diartikan sebagai ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Exter (dalam Anderson) mengatakan bahwa menjadi *single parent* merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain. *Single parent* dapat pula diartikan sebagai sosok yang menjadi tulang punggung keluarga, baik karena bercerai, kematian, atau karena pernikahan yang tidak harmonis.⁵⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah Ibu atau ayah yang memiliki pilihan hidup mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa didampingi oleh suami / isteri atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan di luar pernikahan, dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.

⁵⁶Dwiyani, *Jika Aku harus mengasuh Anakku sendiri*, (Jakarta: Pt Aleqmedia copitindo 2003). 1
67

⁵⁷Anderson, C.A.Carnagey,N.L.Eubanks, J.2003 Exposure to violent media: *The effecct Of Songs With Violent Lyrics on aggresive Thought and Feelings. Journal of personality and social Pscchology*, ,960-971

Ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal atautinggal sendiri tanpa kehadiran pasangannya dan membesarkan anak-anaknya sendirian. Secara sosial maupun psikologis, peran ibu sebagai orang tua tunggal memang lebih menyulitkan daripada peran ayah sebagai orangtua tunggal atau disebut istilah lain duda. Hal ini disebabkan karena beberapa sebab, salah satunya karena wanita secara sosial kurang agresif, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Ibu sebagai orang tua tunggal lebih membatasi kehidupan sosialnya dibandingkan seorang ayah, dan karena hilangnya seseorang yang akan menjadi contoh dan panutan bagi anak-anak.

c. Pengertian Problematika *Single Parent*

Permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orangtua tunggal baik wanita maupun pria yaitu merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggungjawan mengasuh anak dan mencari sumber pendapat, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggungjawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendiri, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi,

kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.⁵⁸

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orangtua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutup kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orangtua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak.⁵⁹

d. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan yang dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan, menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi.⁶⁰

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis.

⁵⁸<https://www.google.com/search?q=problematika+single+parent&ie=utf-8&oe=utf-8> (diakses 15 Juli 2016)

⁵⁹Ibid, 2016

⁶⁰Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta Didik*, Rosda Karya, 2009. Hlm 201

Siebert⁶¹ dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Jika menurut Grotberg⁶² resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal magic dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang diketahui.

Pengertian Resiliensi menurut Banaag, menyatakan bahwa suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan melunakkan kesulitan hidup ini.

⁶¹Siebert, AL.2015. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Presurre, and Bounce Back From Setback*. San Francisco: Beret Koehler Publiser, Inc.

⁶²Grotberg, E. 1999. *Tapping Yuur Inner Strength*, Oakland, CA : New Harbiger Publication, Inc.

Resiliensi yang dituang dalam buku yang berjudul “*The Resiliency Faktor*” adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.⁶³ Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik.

Pengertian Resiliensi menurut Banaa yang intinya bahwa suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan melunakkan kesulitan hidup individu.⁶⁴ Adapun menurut Norman resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi atau bangkit kembali ke kondisi normal, bervariasi sepanjang hidup mereka.⁶⁵

Tujuh Kemampuan Resiliensi ini terdiri dari:⁶⁶

1. Regulasi Emosi (emotion regulation)

Pengaturan emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi

⁶³Reivick, K& Shatte, A. . *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles.* (New York: Broadway Books, 2002)

⁶⁴Banaa, C.G. Resiliency, street Children, and substance abuse prevention. *Prevention Preventif*, (New York: Nov, 2002), Vol 3

⁶⁵Norman, E. *Resiliency enhancement: Putting the strength perspective into social work practice*, (New York: Columbia University Press, 2000)

⁶⁶Reivich, K Chatte, A. *The Resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable abstacle.* (New York Random House inc. 2002). Hlm 36-46.

emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan masalah. Adapun pengekspresian emosinya merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress.

2. (Pengendalian impuls) Kontrol Impuls

Kontrol impuls berkaitan dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara *impulsive*, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

3. Optimism (*Optimisme*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka memiliki harapan pada masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya dibandingkan dengan orang yang pesimis. Individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih

jarang mengalami depresi. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

4. Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri. Individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

5. Empati (*empathy*)

Empati mempresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.

6. Efikasi diri (*self efficacy*)

Efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki

keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah, maka ia muncul sebagai pemimpin.

7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah sebuah cara untuk digunakan dalam penelitian, bagaimana mencari data, dan setelah data didapatkan lalu bagaimana mengelola data tersebut sehingga menjadi bermakna dan dapat dipahami setiap pembaca.⁶⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari perilaku orang yang dicermati.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk mengetahui kondisi dan masalah yang dihadapi empat keluarga *single parent* dilihat dari beberapa dimensi, bagaimanakah proses resiliensinya, dan bagaimana perbedaan proses

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, CV. 2004), hlm 1

⁶⁸Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Rosdakarya,1994), hlm 3

resiliensi yang dimiliki dari empat keluarga single parent serta kemanfaatan yang dipetik dari resiliensi keluarga single parent tersebut.

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan menurut Bagong Suyanto adalah sebagai berikut:

- a. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti yaitu *single parent*. Dalam penelitian ini informan kunci adalah 4 orang
 - b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu seperti, anggota keluarga seperti anak, saudara, kedua orang tua. Informan utama adalah 8 orang.
 - c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti yaitu seperti kerabat jauh, tetangga, dan teman-teman dekat.⁶⁹ Untuk tambahan informan dalam penelitian ini adalah 4 Orang.
- Berdasarkan uraian di atas maa peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan

⁶⁹Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm. 172.

sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu”.⁷⁰

Alasan mengapa peneliti mengambil 4 informan karena 4 informan tersebut sudah termasuk dalam kriteria informan.

3. Kriteria Informan

Peneliti menentukan Informan sebagai berikut:

- a. Informan menjadi *single parent* dan minimal menjadi *single parent* selama 2 tahun
- b. Informan berprofesi bebas
- c. Informan memiliki anak setingkat SMP
- d. Informan *single parent* karena bercerai dan atau karena kematian
- e. Informan bisa laki-laki atau perempuan

Dari kriteria informan di atas maka peneliti memilih 4 orang *single parent*, untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan mereka berempat sudah memenuhi kriteria informan yang sudah menjadi kriteria calon informan dalam penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan observasi atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm 218.

menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Adapun sumber data itu menurut cara perolehannya, yaitu:

a. Data Primer(*Primary Data*)

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, misal *Single Parent*.

b. Data Sekunder (*secondary data*)

Memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi, dan informasi yang dikeluarkan di berbagai lembaga, organisasi di masyarakat.⁷¹

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sabdodadi Bantul Kabupaten Bantul, dengan alasan di daerah tersebut dimungkinkan bisa mendapatkan data sesuai dengan masalah penelitian.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam metode ilmiah melalui proses sistematis, logis dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung(*primer*) atau tidak langsung (*sekunder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*)

⁷¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 30.

suatu penelitian secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.⁷² Prosedur pengumpulan data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data apabila: 1) sesuai dengan tujuan penelitian; 2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis, 3) Dapat dikontrol kehandalan dan kesahihannya⁷³.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Observasi langsung. Maksudnya Peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung.⁷⁴ Peneliti langsung menemui orang tua single parent dengan observasi keadaan dan fisik rumah, dan lingkungan sosialnya.

b. Wawancara

Wawancara yang umum dalam studi kasus bertipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang

⁷²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 26.

⁷³Supardi, *Metode Penelitian*, (Mataram Lombok:Cerdas Press, 2006), hlm 88.

⁷⁴Robert.K.Yin. *Studi Kasus, Desain & Metode*. (Jakarta:P T Raja Grafindo Persada 2015),46.112.

ada.⁷⁵ Adapun metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas dan mendalam, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa akan dikumpulkan.

7. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan cara data yang telah dihimpun selanjutnya disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti.⁷⁶ Ada 3 (tiga) jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

- a. Reduksi Data (*data reduction*) merupakan proses seleksi pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian masih berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan satu pola. Pada proses pereduksian data, peneliti melakukan penyederhanaan dari hasil verbatim, observasi, dan data kasar yang dirasa perlu dituangkan dalam penelitian ini.
- b. Penyajian data (*display*) adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas riset yang dilakukan, sehingga peneliti

⁷⁵Robert.K.Yin. *Studi Kasus, Desain & Metode*. (Jakarta: P T Raja Grafindo Persada 2015), 46.108.

⁷⁶Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 14.

lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami kontens isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

- c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*). Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan pencatatanperaturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.⁷⁷

Ketiga komponen analisis data di atas dalam aplikasinya membentuk sebuah interaksi antara ketiganya dengan proses pengumpulan data sebagai sebuah siklus. Dimana sifat interaksi ketiganya berjalan terus menerus dari awal penelitian turun ke lapangan hingga selesainya proses penelitian.

8. Uji Keabsahan Data

Digunakannya berbagai sumber data merupakan upaya untuk menciptakan reliabilitas dan otentisitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau

⁷⁷Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm . 15-19.

sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada.⁷⁸ Selanjutnya peneliti akan melakukan *cross-check* terhadap hasil wawancara dengan hasil studi dokumen. Selain itu peneliti akan membandingkan hasil wawancara di antara berbagai subyek dengan narasumber yang menjadi informan peneliti.

⁷⁸Lexy J. Moloeng, *Metodology Penelitian Kualitatif*. (Bandung Rosda Karya, 1994), Hal. 178.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Kondisi dan masalah yang dihadapi keluarga *single parent* sebagai berikut:
 - a. Kondisi dan Permasalahan paling berat yang dihadapi keluarga *single parent* (Ibu) karena perceraian dan karena kematian adalah masalah ekonomi. Dalam penelitian ini dialami oleh Ibu Hd dan Ibu Re. Kedua ibu *single parent* tersebut memiliki kekhawatiran yang tinggi dalam mempertahankan kehidupannya. Hal itu karena merasa dirinya lemah dan tiak kuat seperti seorang laki-laki. Namun bergulirnya waktu berjalan mereka bangkit dan menerima kenyataan bahwa Allah yang menghendaki. Pemberi rezeki bukan suami, tetapi Allah yang Maha Kuasa. Jika sebagai makhluk berusaha, maka Allah SWT akan memberikan. Jika manusia mau bersyukur, maka akan ditambahkan nikmatnya. Ibu Hd adalah orang yang kuat dan mampu bekerja keras. Kemudian Ibu Re adalah orang yang mau berusaha dan cenderung pasrah kepada Allah SWT.

b. Kondisi dan Permasalahan paling berat yang dihadapi keluarga *single parent* (ayah) karena perceraian ataupun karena kematian adalah masalah Psikologis. Dalam penelitian ini *single parent* (ayah) bukan masalah ekonomi yang menjadi kekhawatiran. Mereka merasakan betapa sulit mengurus rumah tanpa seorang ibu. Ternyata dengan uang tidak lantas bisa teratasi hiruk pikuk keluarga. Tersedianya nasi, sayur, lauk dan makanan sehari-hari harus ada transaksi membeli dan datang ke warung. Anak-anak yang masih kecil perlu perhatian dan nasihat. Baju dan segala pakaian juga peralatan rumah tangga bisa rapi dan bersih jika tidak diupayakan. Apabila mendapat undangan, terasa sekali ketika datang tanpa ada yang menemani. Anak-anak mereka belum tentu ada waktu dan mau diajak ayah menghadiri undangan tersebut.

2. Proses Resiliensi empat keluarga *single Parent*

a. Resiliensi yang dimiliki keluarga *single parent* yang disebabkan karena perceraian adalah sikap optimisme dan empati. Dalam penelitian ini *single parent* ibu dan *single parent* ayah memiliki sikap optimis membiayai kuliah, selanjutnya mendapatkan pekerjaan. Adapun sikap empatinya mampu mendengarkan orang lain yang sedang sedih, serta memotivasi hidup orang lain, apalagi bernasib yang tidak jauh berbeda. Bagi (*single parent*) ayah mampu meregulasi emosi dengan memiliki sikap yang tidak mudah tersinggung atau

marah. Bahkan juga mau mendukung dan mendanai kegiatan pemuda-pemudi dalam kegiatan tertentu.

- b. Kemampuan resiliensi yang dimiliki Keluarga *single parent* (ibu) dan (*single parent*) ayah yang disebabkan kematian antara lain mampu meregulasi emosi, berempati dan optimis serta mampu menganalisis masalah. Hal tersebut terlihat di masyarakat ketika bapak AW sering dimintai pendapat dalam penyelesaian masalah keluarga. Bagi *single parent* (ibu) memiliki sikap efektif dalam penyelesaian masalah atau efikasi diri.
- c. Dari kedua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *single parent* yang lebih mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa, pasrah setelah berusaha dan mau menerima kenyataan mampu memiliki resiliensi lebih banyak dan kuat.

B. Saran

1. Lembaga organisasi di masyarakat :

Perlu adanya kerjasama antara lembaga terkait untuk mendata permasalahan yang muncul di masyarakat. Data yang terkumpul kemudian diambil skala prioritas sebagai bahan sosialisai atau diskusi pemecahannya.

2. Pemerintah setempat

Perlu adanya koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat melalui kelompok PKK atau kegiatan sosial lainnya. Salah satu tujuan koordinasi untuk mengetahui permasalahan keluarga yang melibatkan orang lain. Di

samping itu untuk mengantisipasi permasalahan yang lebih meruncing dalam keluarga.

3. Alangkah baiknya keberadaan Organisasi Daerah atau Cabang memiliki program untuk memberikan konseling keluarga secara selektif.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai teknik konseling dalam pelayanan terhadap anak-anak *single parent* yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A.Carnagey,N.L.Eubanks, J.2003 Exposure to violent media: *The effecct Of Songs With Violent Lyrics on aggressive Thought and Feelings. Journal of personality and social Pscchology*, 960-971
- Al Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Afrizal Sano ,Irma Mailany, *Permasalahan Yang Dihadapi Single parent di Jorong Kandang*
- Agustin Ikawati, *Kekerasan Ibu Single Parent terhadap Anak(studi Fenomenologi pada keluarga Ibu Single Parent di Kota Malang*".
- Belsky, J.. *The Adut Experience*.USA: West Publishing Company, 1997.
- Bernard Bickers, *Coping as a Single Parent. M. Kelly., M. Francis and J.Johnstone*. Three
- Berdasarkan hasil penelitian Anggadewi Moesono, *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.20, 2005 yang menyimpulkan bahwa kurang lengkapnya orangtua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan anak akan mengalami ketegangan dalam setiap perkembangannya
- Budi Dwi Listiyanto, *Agresivitas Remaja yang memiliki orang tua tunggal*. Budi
- Bernard Bickers, *Coping as a Single Parent. M. Kelly., M. Francis and J.Johnstone*. Three Mothers share their experience of coping alone. Volume 2 Number5. 1988.
- Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007),
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1997.
- Darwis Hude, *Menjadi Singke Parent Bukan Sebuah Pilihan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2001)
- Dwi Wahyuni, *Konflik Keluarga Single Parent*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2010
- Dwiyani, *Jika Aku harus mengasuh Anakku sendiri*, (Jakarta: Pt Aleqmedia copitindo
- Dwi Listiyanto, *Agresivitas Remaja yang memiliki orang tua tunggal*.

Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm 788

Dwiyani, *Jika Aku harus mengasuh Anakku sendiri*, (Jakarta: Pt Aleqmedia copitindo 2003), hal 67 Reivick, K& Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books

Faizah, Siti Nilna, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent di desa Kecamatan Priangapus, Kabupaten Semarang*, Tahun 2014

Grotberg, E. 1999. *Tapping Yuur Inner Strength*, Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc

Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebagai suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga, 2004

<http://arti-devinisi-pengertian.info/pengertian-arti-problem-masalah>

<https://www.google.com/search?q=Perceraian+di+Bantul+th+2015&ie=utf-8&oe=utf8>

<https://jalanakhirat.wordpress.com/2012/07/14/kisah-cinta-nabi-ibrahim-as-dan-siti-hajar-rha>

<http://arti-devinisi-pengertian.info/pengertian-arti-problem-masalah>

John W. Creswell. *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, hlm 271 sd 276

John W. Creswell. *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014

Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Nur Cahaya, 1985.

Kasschau, R. *Understanding Psychology*. New York: Mc Graw Hill, 1993.

Kr.jogja.com/read/207063/walah.angka-perceraian-di-kota-jogja-tinggi.kr

Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Nur Cahaya, 1985, hlm.10

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005

Margaret Rooke, *Dishonesty and Single Parent*. Vol.CCXLV No.1393. London 1983

- MIF Baihaqi, Sumaerdi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan* Bandung:PT
- Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jatidiri Wanita Muslimah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Maryam Rudiyanto, Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Rasa Aman Anak Pada Masa Sekolah. Dalam Buku karangan, Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta Pusat: PT Bpk Gunung Mulia.
- Mufid Widodo, *Peran Single Mother daam Mengembangkan Moralitas Anak diKelurahan Wonokromo Kecamatan Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1Vol 1 Tahun 2013
- Margaret Rooke, Dishonesty and Single Parent. Vol.CCXLV No.1393.London 1983
- Nasution S, *Metode Research (Pene tian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Najwa Maulida, *Hubungan Antara Kepribadian Anak Dalam Asuhan Single Parent dan Keluarga yang Utuh (studi tethadap dua Keluarga di Dusun Majangan Jawa tImur)* Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, vol 9, 2003.
- Nur Pratiwi Setyani, *Hubungan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent*, Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, 2000.
- Nur Pratiwi Setyani, *Hubungan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent*, Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, 2000.
- Ni Made Tisnawati, Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent. E-Jurnal EP Unud, 3{11} : 492-501
- Nidhi Kotwal and Bharti Prabhakar, *Problems Faced by Single Mothers*. J Soe Sei, 21(3): 197-204 2009
- Poerwodarminta, W.J.S. 1993. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Pernyataan bahwa anak mengalami ketegangan dalamkeluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan merasa terpukul dan cenderung menjadi pendiam, pemaarah didsarkan pada hasil penelitian Utami Munandar, Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, vol 15, tahun 2000
- Qaimi,Single Parent: *Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003

- Robert.K.Yin. Studi Kasus, Desain & Metode. (Jakarta:P T Raja Grafindo Persada), 2015
- Reivick, K& Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books
- Sieber, AL.2015. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setback*. San Francisco: Beret Koehler Publisher, Inc.
- Sudarso Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, Bandung : PT Rosda Karya, 2003.
- Sieber, AL.2015. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setback*. San Francisco: Beret Koehler Publisher, Inc.
- Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, “ Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent “ *Jurnal Sosiologie*, Vol. 1, No. 2: 106-113.
- Sofiah, Pola Komunikasi Ibu Single Parent dan Konsep Diri Remaja.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV Alfabeta, 2006.
- Sutopo, Metodologi Penelitian, Pustaka Pelajar: Jakarta, 2002,
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sieber, AL.2015. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setback*. San Francisco: Beret Koehler Publisher, Inc.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2012), John W. Creswell. *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),
- Tauvik, *Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah laku Beragama Remaja*. 2014, hlm 72 Tiara Akbar Shundy,” *Pengasuhan Single Parent Pada Kasus Kenakalan Remaja*.
- Utami Munandar, *Peran Single parent dalam Menghadapi Kenakalan Anak*, *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol 10, 2001, 1
- Umy Suriyandari, *Dampak Pola Prngasuhan Orangtua Tunggal(Single Parent) Terhadap Perilaku anak (Studi Kasus di Pontianak Barat)*. Vol 1, No 1 (2013)

Yuni Retnowati, Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 3, September, teguran, menitipkan ke orang tua- Desember 2008.

Zahrotul Layliyah, “ Perjuangan Hidup Single Parent “ *Jurnal sosiologi islam*, vol 3, No 1, April 2013.



DATA HASIL WAWANCARA PENELITIAN DENGAN KELUARGA HD

Kode Masalah :

1. Masalah Ekonomi : Ek
2. Masalah Psikologi : Psik
3. Masalah Sosial : Sos
4. Masalah Pendidikan : Pend
5. Masalah Agama : Ag
6. Masalah Biologis/Seks : Bio

Kode Resiliensi :

1. Regulasi Emosi : RE
2. Pengendalian Impuls : PI
3. Optimis ; Opt
4. Analisis Penyebab Masalah : APM
5. Empati : Empt
6. Efikasi Diri : ED
7. Peningkatan Aspek Positif : PAP

WAWANCARA DENGAN IBU HD

NO	KALIMAT PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	KODE
1.	Bagaimana cerita awal suami ibu sampai sering tidak berangkat kerja?	Suami saya sudah bekerja lebih dari 3 tahun. Suami menginginkan gaji dinaikkan, tetapi Bos tidak merespon. Pada hal teman-teman lainnya gajinya sudah dinaikkan. Suami saya menganggap Bos tidak adil. Karena kecewa, kemudian sering tidak masuk kerja. Kadang berangkatnya setengah hari. Suami minta pindah kerja. Saya berusaha menyampaikan agar suami saya menerima apa adanya. Namun suami tidak menerima apa yang saya sampaikan. Saya bersikap biasa, tenang, barangkali ada perubahan sikap suami saya.	Ek/ER
2.	Lalu Bagaimana perkembangannya kerja di sana?	Saya berusaha untuk mengingatkan. Jika tidak Mau bekerja, ya sudah asal mau membantu cuci pakaian, menyapu, dan bermasyarakat. Misal ronda malam, kerja bakti dsb. Namun suami saya tidak mau. Berangkat kerja sering membolos. Hal itu berlangsung beberapa bulan	Sos/O pt
3.	Apakah ibu ada keinginan seks?	Tidak. Saya menjadi tidak bernaafsu. Suami saya tidak melaksanakan kewajiban layaknya sebagai suami, sehingga saya tidak tidak berkeinginan menjalani seks.	Bio/PI
4.	Apa suami ibu sudah tidak bernaafsu dengan		

5.	Ibu? Apa yang ibu lakukan selanjutnya, mengingat suami seperti itu?	Sebenarnya ada. Saya tahu karena suami saya sering melakukan onani. Memainkan alat kelamin sendiri. Setelah itu air mani berceceran di dekat tempat tidur. Dia tidak mengajak saya. Mungkin sudah tidak berani, karena tidak tidak melaksanakan kewajiban sebagai suami. Saya juga diam, karena suami saya sudah kelihatan aneh juga.	Bio/PI
6.	Berapa lama ibu bertahan? Mantan suami ibu tinggal dimana, setelah cerai?	Saya harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Jadi suami saya tidak terlalu saya hiraukan. Saat itu anak saya masih kecil-kecil, adiknya saja masih balita. Saya bekerja sambil si kecil saya ajak kerja. Suami tidak pernah ngasuh. Tidak pernah menggendong anak saya yang kecil. Saya hidup dengan suami seperti itu kurang lebi satu tahun. Kemudian saya tanya ke pengadilan agama bantu, saya ceritakan perihal kehidupan keluarga saya. Saya merasa tidak nyaman saya kasian anak-anak dengan melihat perilaku bapaknya seperti itu. Saya ingin minta cerai. Ternyata dari keterangan pengadilan agama kelakuan suami saya itu syah isteri menggugat cerai.	Ek/AP M
7.	Apa masalah berat saat ini?	Lha itu, bu. Ternyata suami saya tidak mau meninggalkan rumah. Itu kan rumah orang tua	Psik/

	Bagaimana perasaan ibu dengan tetangga dan masyarakat? Selama hidup serumah dengan mantan suami lagi, apakah ada perubahan dengan sikap mantan suami anda? Apakah ada keinginan untuk bersatu dengan suami lagi?	saya,nantinya menjadi hak saya dan anak-anakSaya menampakan permasalahan ini ke saudara mantan suami. Informasi dari saudaranya, mantan suami saya sudah tidak punya harta warisan peninggalan dari orang tuanya. Semua sudah terjual dengan cara spelan-pelan, Itu tidak sepengetahuan saya BU.Singkatnya mantan suami sudah tidak ada tempat berpijak. Saudaranya saja tidak menerima dan tidak mau mengurus nasibnya. Mengenai kebutuhan sehari-hari dan Biaya sekolah. Saya ya malu,Saya juga kasian dengan anak-anak. Terutama anak saya yang kedua.Dia sering marah-marah dengan bapaknya, sepertinya sebel dengan bapaknya Tidak ada perubahan. Pernah saya antar mantan suami ke RS Pakem, bersama P Dukuh. Tapi pagi harinya sudah pulang , entah naik apa. Tidak. Saya sudah tidak bernaflu. Semenjak pikirannya berubah, walau masih suami saya,	Psik/Er Ek/Op tm Psik/Er Sos/Ic
8.			
9	Apakah ibu bisa bermasyarakat walau suami seperti itu?		
10	Bagaimana cara mencukupkan pendapatan dengan biaya hidup Berikan contoh ketika ibu marah dengan putra Ibu?		

11		saya sudah tidak pernah berhubungan apapun. Anak saya yang pertama yang mau komunikasi. Mau mengambil nasi atau membelikan obat. Ya, Saya umumnya hidup bermasyarakat nyumbang, nengok orang sakit, rewang dsb	Bio/R o
12	Apakah Ibu berniat membiayai Nn sampai kuliah?		
11		Saya cukupkan. Saya mohon keringanan biaya sekolah anak saya bu. Selain kerja menyembelih ayam, saya motong kain buat sprei. Yang menjahit teman saya.	Sos/O pt
12	Apa yang ibu lakukan , jika ada orang lain minta bantuan kepada Ibu? Bagaimana bentuk kemarahan ibu terhadap suami?	Af, perlu kamu tahu ya, ibu ini baru pulang. Dari jam 03.00 di hari sampai jam segini....ibu kerja buat kalian. Ibu Cuma buruh, pendapatan terbatas. Tidak pantas marah-marah sampai membanting alat ini. Mestinya bilang terimakasih dengan kakak. Mengapa justru membanting barang, hanya karena belum ada lauk, kita makan seadanya dulu. Tidak cukup uangnya tiap kali dengan lauk daging.” Saya tidak yakin anak saya minat kuliah. Harapan saya, setelah lulus SMK, Nn bisa bekerja sehingga membantu biaya sekolah adiknya. Jika nilai bagus, saya tetap pesimis bisa membiayai Nn sampai Perguruan Tinggi. Untuk keperluan makan sehari-hari	Ek/Op tm

13.		saja kami terbatas. Bagi saya, harus saya syukuri puteri saya bisa lulus. Jika suatu saat akan sekolah lagi, semoga mampu dengan biaya sendiri. Artinya bekerja sambil kuliah	
14.	Kapan ibu mulai kerja? Dan selain menyembelih ayam, pekerjaan apa yang ibu lakukan?	“ Kita tidak akan tahu keadaan besok. Mungkin suatu saat saya juga sangat membutuhkan. Orang hidup juga Cuma gantian, Kita harus saling menolong. Namun uang yang saya pinjamkan juga tidak banyak. Kadang Rp 10.000,00. Atau Rp 15.000,00. Asal bisa dikembalikan dengan tepat. Saya mau marah dengan mantan suami, tidak pantas. Saya mau menyalahkan mantan suami juga tidak etis. Saya mau memaksa dia pergi pun tidak mungkin mantan suami akan pergi. Walaupun saya menganggap mantan suami saya salah, tidak ada pengaruhnya apa-apa. Saya tetap bekerja buat makan keluarga	
15.	Apakah ada kekhawatiran ibu mengenai cara mencukupkan kebutuhan sehari-hari?	Saya sudah terbiasa kerja dari pagi pukul 03.00 pagi. Saya menyembelih ayam sampai 100 ekor, bahkan bisa lebih juga. Karena saya hanyalah buruh, tentu upahnya masih minim. Untuk menambah pendapatan, saya kerja di kerajinan arang. Pekerjaan ini menuntut disiplin waktu. Namun saya tidak bisa, akhirnya saya pilih borongan. Saya memasukkan arang dalam plastik, satu plastik dihargai Rp 100,00. Semua saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Semoga Allah mencukupkan kebutuhan kami	
	Bagaimana perasaan ibu terhadap putra ibu?	“Saya kerja keras untuk bisa makan kami sekeluarga.	

16		Sumber keuangan dari pendapatan saya. Alhamdulillah ada juga orang lain yang peduli kepada kami dengan memberi sodaqoh uang atau barang. Kalau keluarga dari pihak saya, mereka memikirkan dirinya sendiri. Adapun keluarga pihak mantan suami, selama ini tidak ada yang memperhatikan kami. Saya khawatir Jika saya sakit, kami makan apa?”	
17		Sebenarnya saya kasihan dengan perasaan kedua anak saya. Terutama anak saya yang kedua, Af. Dia kecil hati. Apabila ada teman yang menirukan jalan ayahnya , Af lalu diam, hatinya tidak terima. Berikutnya semangat sekolah berkurang. Kadang di rumah alasan untuk tidak berangkat sekolah. Saya sudah berusaha pelan-pelan mendekati dan membujuknya. Kadang saya menjadi tidak sabar , karena tidak mudah memberi pemahaman anak saya. Pagi kan saya dah berangkat kerja. Jadi saya pulang anak saya masih tidur. Ketika saya bangunkan , waktu keburu siang. Dengan keterbatasan waktu itu, saya menjadi ikut marah”. Selain itu Af sering keluar malam dengan teman-temannya. Af merasa tidak senang , dan tidak nyaman di rumah. Apalagi ayahnya tidak bisa diajak musyawarah. Apa yang dilakukan Af atau kakaknya tidak pernah ada komentar, apalagi pujian. Di balik itu Af tidak tega juga dengan ibunya. Jika mau marah dengan ayahnya tidak ada artinya. Marah, sebel dan apapun ayahnya tidak mempedulikan. Pada akhirnya pelampiasannya kepada ibunya, Ibunya yang sudah lelah bekerja , pikian juga sudah letih, ujung-ujungnya jadi marah juga di rumah. Dengan demikian di rumah terjadi saling marah.	
18	Bagaimana sikap ibu ketika putra ibu Nn mempunyai minat yang berbeda?	Awalnya saya ingin anak saya menjadi karyawan tata Usaha. Ternyata anak saya tidak minat. Nn senang dengan masak-masakan. Saya harus mengikuti kemauan Nn. Jika sudah lulus belum	

		tentu saya bisa menyekolahkan sampai Perguruan Tinggi. Namun saya yakin keterampilannya , sebagai bekal untuk hidup. Dan Jika suatu saat mau lanjut kuliah, masih bisa ditempuh	
--	--	--	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Amiroun Solikkhah, S,Pd
 Tempat/ tanggal lahir : Bantul, 08 Desember 1967
 NIP : 196712081988042001
 Pangkat/ Goiongan : Pembina/IVA
 Jabatan : Guru SMP
 Alamat Rumah : Jetak, Soropaten, Rt 02, Ringinharjo, Bantul
 Alamat Kantor : Jl R.A Kartini, No 44 Bantul
 Nama Ayah : Sadjiman
 Nama Ibu : Mudjilah
 Nama Isteri/ Suamai : Hery Sutrisno
 Nama Anak : Azizi Bachtiar Cendekiawan
 Muchsin Muzafar Rasyidi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Mutihan III, Bantul, tahun lulus 1980
 - b. SMPN 10, Yogyakarta, tahun lulus 1983
 - c. SPGN 2 Yogyakarta, tahun lulus 1986
 - d. D 2, UNY, tahun lulus 1999
 - e. S 1, UNY, tahun lulus 2003
2. Pendidikan Non Formal : -

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru SD Tegalrejo, Gunung Kidul, 1988 sd 1993
2. Guru SD Karasan, Bantul, 1993 sd 2008
3. Guru BK SMPN I Bantul, 2008 sd Sekarang

D. Riwayat Penghargaan

1. Juara 2 Karya Tulis Ilmiah. Tk Kabupaten Bantul, tahun 2005
2. Juara Harapan 2, Guru Teladan Tk Kabupataen, tahun 2005
3. Juara 2. Lomba Kreatifitas Guru Dalam Pembelajaran, Tk Kab Bantul tahun 2005
4. Mendapat Penghargaan Satya Lencana Karya Satya XX Tahun. tahun 2012

E. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Pimpinan Ranting Aisyiyah Ringinharjo
Periode, 2000 sd 2005
2. Ketua Pimpinan Ranting Aisyiyah Ringinharjo,
Periode 2005 sd 2010
3. Ketua Pimpinan Ranting Aisyiyah Ringinharjo,
Periode 2010 sd 2015
4. Ketua Majelis Kader Pimpinan Cabang Aisyiyah Bantul
Periode, 2005 sd 2010
5. Sekretaris Pimpinan Cabang Aisyiyah Bantul,
Periode 2010 sd 2015
6. Ketua MGBK Kecamatan Bantul, Periode 2013 sd 2017
7. Wakil Ketua Darma Wanita, Kecamatan Bantul, Periode 2012 sd
2016
8. Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Bantul, Periode 2015 sd 2020
9. Anggota Majelis Dikdasmen, PDA Bantul, Periode 2015 sd 2020
10. Penasihat Pimpinan Ranting Aisyiyah Ringinharjo,
Periode 2015 sd 2020